

INTEGRASI KURIKULUM AKADEMIK DENGAN KURIKULUM AGAMA DALAM MENDUKUNG KOMPETENSI HOLISTIK SISWA DI RUNGROTE WITTAYA SCHOOL CHANA, SONGKHLA, THAILAND.

Ahmad Afandi¹, Dhevin M.Q Agus Puspita W.²

^{1,2} Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

Email: afandisambileren123@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.444>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 April 2025

Final Revised: 11 May 2025

Accepted: 16 June 2025

Published: 13 June 2025

Keywords:

Curriculum Integration

Holistic Competence

Thailand



ABSTRACT

Rungrote Wittaya School in Thailand is one of the leading Islamic schools located in Chana, Songkhla, Southern Thailand. The school implements two main curricula: the academic curriculum (Saman) and the religious curriculum (Sassanah). Although both curricula are regulated by the Thai government, the school has the flexibility to develop the religious curriculum based on local needs. This article examines how the integration of academic and religious curricula supports the achievement of holistic competence among students. This study employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Rungrote Wittaya School implements curriculum integration using the shared model, connected model, threaded model, and immersed model. The curriculum is applied proportionally, with 60% allocated to the academic curriculum and 40% to the religious curriculum. The school also adopts a full-day school system and fosters a religious and nationalistic learning environment. These findings indicate that the integrated curriculum at Rungrote Wittaya School significantly contributes to shaping students with balanced cognitive, affective, and spiritual development.

ABSTRAK

Rungrote Wittaya School Thailand merupakan salah satu sekolah Islam terkemuka di wilayah Chana, Songkhla, Thailand Selatan. Sekolah ini menerapkan dua kurikulum utama, yaitu kurikulum akademik (Saman) dan kurikulum agama (Sassanah). Meskipun kedua kurikulum tersebut berada di bawah pengawasan kerajaan Thailand, sekolah memiliki keleluasaan dalam pengembangan kurikulum agama sesuai kebutuhan lokal. Artikel ini mengkaji bagaimana integrasi kurikulum akademik dan agama dalam mendukung tercapainya kompetensi holistik pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rungrote Wittaya School mengimplementasikan model integrasi kurikulum melalui pendekatan shared model, connected model, threaded model, dan immersed model. Proporsi penerapan kurikulum terdiri dari 60% untuk kurikulum akademik dan 40% untuk kurikulum agama. Sekolah juga menerapkan sistem full day school dan membentuk lingkungan belajar yang religius dan nasionalis. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di Rungrote Wittaya School berkontribusi besar dalam membentuk peserta didik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Kata kunci: Integrasi Kurikulum, Kompetensi Holistik, Thailand.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman bagi setiap orang dalam melaksanakan pembelajaran, dari jenis dan jenjang pendidikannya (Mulya, Nurhayati, and Qomusuddin 2024). Kurikulum sendiri dalam arti bahasa berasal dari Yunani yang pada awalnya dalam bidang olah raga, yaitu kata Currere yang berarti jarak tempuh (Solichati and Musfiqoh 2020). Kurikulum menginstruksikan seluruh aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Qutni 2020). Kurikulum itu sendiri biasanya dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan yang berwenang. Karena itu tujuan dalam suatu kurikulum memegang peranan yang begitu esensial, karena tujuannya mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya.

Selain itu kurikulum dalam sistem pendidikan memiliki peran yang sangat mendasar, oleh karenanya kurikulum disini merupakan sebuah alat dalam menggapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai rujukan melaksanakan pembelajaran di semua tingkatan pendidikan (Khozin, Haris, and Ansori 2022). Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap negara, khususnya di beberapa negara Asia Tenggara mempunyai keberagaman kurikulum seperti halnya pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kurikulum Negara Asia Tenggara

No	Negara	Nama Kurikulum	Nama Ujian	Wajib Belajar
1	Indonesia	KTSP Kurtilas Merdeka	Ujian Nasional	12 Tahun
2	Malaysia	Kurikulum berbasis sekolah rendah Kurikulum berbasis sekolah menengah	Ujian Penilaian Sekolah (UPS)	12 Tahun
3	Singapura	Singaporean Primary school Curriculum (SPC) Singapore Islamik Education Syistem (SIES)	General Certificate of Education (GCE)	12 Tahun
4	Thailand	Saman (Akademik) Sassanah (Agama)	Nasional Education Tset (NET)	12 Tahun
5	Filipina	Melayu Islam Beraja (MIB)	National Elementary Achievement Test	13 Tahun

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa kurikulum di beberapa negara Asia Tenggara semua sama memasukan kurikulum yang berlandaskan agama dan wajib belajar 12 tahun, kecuali di negara Filipina wajib belajar 13 tahun. Semua kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi suatu proses dan dinamika yang menuju ke arah yang sudah ditentukan (Mulya, Nurhayati, and Qomusuddin 2024).

Sebagai anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), Thailand adalah negara yang terletak di Asia Tenggara, yang dalam sejarahnya tidak pernah dijajah oleh negara-negara Eropa, seperti halnya yang dialami oleh negara Indonesia. Indonesia telah lama dijajah oleh Belanda dan Jepang sehingga kedatangan kedua penjajah tersebut telah memprogprogandakan negara Indonesia. Sementara, Thailand mengalami kemerdekaan yang begitu mudah tanpa ada sama sekali penjajahan pada negara tersebut (Aslan, Hifza, and Suhardi 2020). Sistem pemerintahan di Thailand menganut monarki konstitusional yang dikepalai oleh seorang raja dan kepala pemerintahannya dipegang oleh perdana menteri (Rahayu et al. 2022). Negara ini berbatasan langsung dengan; dari sisi utara dengan Laos dan Myanmar, di sisi selatan dengan Malaysia dan Teluk Siam, di sisi timur dengan Laos dan Kamboja, lalu di sisi barat berbatasan dengan Myanmar dan Laut Andaman. Bahasa resmi Thailand adalah Thai, sementara bahasa lainnya yang di gunakan adalah Inggris dan bahasa Melayu di Thailand bagian selatan. Mata uang resmi yang di gunakan adalah Bath, dan memiliki lagu kebangsaan Phleng Chat.

Sistem pendidikan Thailand dipisahkan menjadi tiga kategori: non-formal, informal, dan formal. Pendidikan dasar dan pendidikan tinggi merupakan sistem pendidikan formal (Fudhlah, Adri, and Syamsudin 2024). Senada dengan yang ada di Indonesia, di Thailand juga menerapkan 12 tahun wajib belajar untuk pendidikan dasar. Adapun pembagian sekolah di Thailand yaitu enam tahun sekolah dasar (Prathom 1-6), tiga tahun sekolah menengah pertama (Mattayom 1-3), dan tiga tahun sekolah menengah atas (Mattayom 4-6). Selain itu pendidikan non-formal juga menjadi pelengkap dalam pembelajaran di sana, Pendidikan non formal sendiri adalah jalur pendidikan yang tujuannya untuk menambah ilmu, wawasan dan juga melengkapi kekurangan pada pendidikan formal (Djamil, Rajab, and Helmiati 2021). Salah satu pendidikan non-formal yang ada yaitu Tadika yang merupakan kata dari bahasa Melayu berasal dari kata penuh Taman Didik Kanak-kanak, yang berarti pusat atau tempat menjaga, mengajar, melatih dan mendidik anak-anak kecil. Merupakan pendidikan agama dasar yang diselenggarakan untuk anak-anak di desa guna belajar agama sebagai pendidikan yang konsisten dengan budaya. Tempat yang biasa di gunakan untuk Tadika sendiri yaitu masjid-masjid yang ada di desa, dengan waktu pengajaran biasanya di sore hari.

Sebagai negara yang mayoritas beragama Buddha aliran Theravada, dalam hal sekolah dan pendidikan, lembaga pendidikan Islam tidak dapat berbuat maksimal sesuai yang diharapkan, meski telah bertahun-tahun warga Muslim minoritas yang ada di Thailand ini sudah berjuang keras dan mengkomunikasikan aspirasi-aspirasi keagamaannya kepada pemerintah (Djamil, Rajab, and Helmiati 2021). Disisi lain pendidikan agama islam sudah mulai di masukkan pada sekolah pemerintah pada tahun 1975 secara kesinambungan. Untuk sekolah negeri (kerajaan), pendidikan agama islam merupakan suatu mata pelajaran yang tercantum dalam kelompok mata pelajaran ilmu sosial, agama dan kebudayaan yang di terapkan pada sekolah umum yang berdasarkan pada kurikulum inti pendidikan dasar 2008. Sedangkan di sekolah swasta pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran secara mandiri (Hilmin et al. 2023). Dengan kondisi seperti itu, untuk menjaga keseimbangan pengetahuan, sekolah-sekolah islam di Thailand mengintegrasikan kurikulum Akademik (Saman) dengan kurikulum Agama (Sassanah) untuk kemudian di korelasikan dalam sebuah pendidikan.

Kurikulum akademik (Saman) yang terdiri dari materi umum yang ditentukan oleh kerajaan Thailand, kurikulum akademik (Saman) memuat 8 mata pelajaran inti yaitu: Bahasa Thailand, Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Budaya, Kesehatan dan Olah raga, Seni, Karir dan

Teknologi, dan Bahasa Asing. Sedangkan Kurikulum agama (Sassanah), yang terdiri dari materi-materi berbasis Islam yang berkaitan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak.

Dalam upaya pembentukan karakter dan keilmuan peserta didik, tentu di perlukan berbagai cara untuk bisa melahirkan pengetahuan yang menyeluruh (Holistik). Secara harfiah holistik artinya menyeluruh (Ambariani and Suryana 2022). Holistik sendiri merupakan usaha dalam membentuk diri seorang peserta didik yang berkarakter dengan tujuan mengembangkan segala potensi, kekuatan dan kelebihan dalam diri manusia secara keseluruhann (Hidayat et al. 2022). Karena itu Kompetensi holistik dapat di artikan sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik secara seimbang antara dimensi fisik dan rohani agar setiap peserta didik dapat menerima proses pertumbuhan yang seimbang. Tujuan utama dari tercapainya Kompetensi Holistik adalah untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, dan mendukung pembentukan karakter siswa (Sinurat 2024). Salah satunya yang terjadi di Rungrote wittaya school Thailand. Di sekolah ini untuk mendukung tercapainya kompetensi holistik pada peserta didik, sekolah berupaya mengintegrasikan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum akademik (Saman) dan kurikulum agama (Sassanah).

Sekolah Rungrote Wittaya terletak di tujuh mukim Banna daerah Chana Wilayah Shongkla. Didirikan oleh KH. Abdul Ghani Fikri pada tahun 1372 H atau pada tahun 1952 M. Yang pada saat ini tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Nasruddin bin Ibrahim, putra pertama dari 10 bersaudara dari KH Ibrahim bin Abdul Ghani Fikri. Berlandaskan visi sekolah "Mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan komprehensif melalui pendidikan untuk mencetak output yang dapat memberikan sumbangsihnya terhadap keharmonisan dan kemakmuran masyarakat dan Negara". Upaya demi upaya untuk memajukan sekolah Rungrote Wittaya mulai terus digencarkan dan ditingkatkan oleh KH. Nasrudin, salah satu upayanya, ialah menambahkan gedung asrama putra-putri, gedung belajar, laboratorium sains, laboratorium komputer dan menambahkan jumlah pendidik sebanyak 75 guru dari dalam maupun luar negara Thailand. Dari beberapa upaya yang telah dilakukan tersebut, kini sekolah Rungrote Wittaya menjadi salah satu sekolah yang memiliki peserta didik terbanyak di daerah Chana, Shongkla.

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan oleh Dodi Mulya dkk terkait Manajemen Kurikulum Ma'had Chongraksat Wittaya School Thailand (Mulya, Nurhayati, and Qomusuddin 2024). Senada dengan itu Syamsudin dkk melakukan kajian tentang Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar di Maitreechit Wittayathan School Thailand (Fudhlah, Adri, and Syamsudin 2024). Dari beberapa penelitian yang penulis uraikan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah ada, karena penelitian ini lebih mendalam tentang bagaimana perpaduan dua kurikulum (Akademik dan Agama) dalam mendukung tercapainya kompetensi holistik pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang bagaimana pengintegrasian kurikulum akademik dengan kurikulum agama dalam mendukung tercapainya kompetensi holistik pada siswa di Rungrote Wittaya School Thailand.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu pengelolaan pendidikan agama Islam di Rungrote Wittaya School Thailand, yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman secara mendalam, disajikan secara deskriptif serta diinterpretasikan secara komprehensif (Waruwu

2024). Sebagaimana yang dikatakan Safarudin (2023) metode kualitatif merupakan sebuah alternatif dalam memperkaya pemahaman, serta juga bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami (Safarudin, Kustati, and Sepriyanti 2023).

Studi kasus relevan untuk meneliti pengelolaan pendidikan agama Islam di Rungrote Wittaya School Thailand ini, karena sekolah tersebut berada dalam lingkungan minoritas Muslim di Thailand Selatan, yang memiliki tantangan unik dalam mempertahankan identitas keislamannya. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menggali faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam implementasi pepaduan dua kurikulum di sekolah ini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga bulan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Wawancara dilakukan terhadap pemilik sekolah (Babo), guru mata pelajaran umum dan agama, serta pengelola kurikulum, dengan fokus pada strategi pengajaran, integrasi kurikulum, dan tantangan kultural. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data dari observasi dan wawancara. Validitas data dilakukan dengan memanfaatkan perluasan partisipasi, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan (Milles and Huberman 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rungrote Wittaya School Thailand menerapkan dua kurikulum utama secara simultan, yaitu kurikulum akademik (Saman) dan kurikulum agama (Sassanah). Kurikulum akademik memuat delapan mata pelajaran inti yang ditentukan oleh kerajaan Thailand, sementara kurikulum agama berisi materi berbasis Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak.

Sekolah ini menerapkan proporsi pelaksanaan kurikulum sebesar 60% untuk akademik dan 40% untuk agama. Kurikulum agama bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan lokal, sedangkan kurikulum akademik harus dijalankan sesuai ketentuan pemerintah tanpa intervensi sekolah. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem full day school, di mana kurikulum agama dan akademik dijadwalkan secara bergantian dari hari Minggu hingga Kamis, sedangkan hari Jumat dan Sabtu menjadi hari libur.

Sekolah juga memiliki program kelas khusus, yaitu Science Math Olympic (SMO), Islamic Sport Program (ISP), dan Tahfiz Academic Program (TAP). Dalam pelaksanaan kurikulum, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum. Lingkungan sekolah dirancang untuk menumbuhkan suasana religius dan nasionalis, dengan kegiatan pagi seperti doa bersama, motivasi, dan pembacaan lagu kebangsaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan integrasi kurikulum di sekolah ini mencerminkan beberapa model integrasi dari teori Robin Fogarty, yaitu:

- Shared model melalui pembagian waktu kurikulum secara proporsional;
- Connected model dalam pengaitan materi akademik dengan nilai-nilai keislaman;
- Threaded dan immersed model dalam penciptaan suasana belajar Islami yang membentuk karakter siswa secara alami.

Faktor pendukung keberhasilan integrasi ini meliputi: dukungan penuh dari

manajemen sekolah, fleksibilitas pengembangan kurikulum agama, kesiapan guru, serta dukungan sosial dan budaya dari masyarakat sekitar yang mayoritas Muslim. Adapun hambatan yang ditemukan antara lain: ketimpangan jam pembelajaran, keterbatasan bahan ajar berbasis integrasi, tekanan administratif, dan tantangan adaptasi nilai-nilai Islam dalam konteks budaya nasional Thailand.

Pembahasan

Thailand merupakan negara monarki konstitusional yang dipimpin oleh Raja. Sistem pendidikan Thailand saat ini didasarkan pada reformasi pendidikan yang diatur menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999. Perubahan-perubahan yang signifikan dari reformasi pendidikan ini terletak pada implementasi kebijakan yang seragam, fleksibilitas dari implementasi kebijakan tersebut, desentralisasi, penjaminan mutu, pelatihan peningkatan kualitas guru di seluruh jenjang dan mobilisasi sumber daya. Pendidikan dasar di Thailand ditempuh selama 12 tahun belajar yang dibagi menjadi 6 tahun sekolah dasar (Prathom 1-6), diikuti dengan 3 tahun sekolah menengah pertama (Mattayom 1-3) dan 3 tahun sekolah menengah atas (Mattayom 4-6). Wajib belajar telah diperluas sampai 9 tahun (6 tahun sekolah dasar dan 3 tahun sekolah menengah pertama), namun pendidikan sekolah digratiskan sampai 12 tahun sehingga siswa diharapkan dapat menyelesaikan pendidikan sampai Mattayom 6, atau setara dengan tamat SMA di Indonesia. (Yunardi 2014). Fleksibilitas kurikulum memungkinkan integrasi budaya dan kearifan lokal sehingga konsisten dengan standar keluaran pembelajaran.

Rungrote Wittaya School adalah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di wilayah Chana, Songkhla, Thailand. Sekolah ini memiliki dua jenis kurikulum. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum akademik (Saman) yang terdiri dari materi umum yang ditentukan oleh kerajaan Thailand, kurikulum ini memuat 8 mata pelajaran inti yaitu: Bahasa Thailand, Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Budaya, Kesehatan dan Olah raga, Seni, Karir dan Teknologi, dan Bahasa Asing. Sedangkan kurikulum agama (Sassanah), yang terdiri dari materi berbasis Islam yang berkaitan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Kurikulum dilaksanakan secara simultan sebagai upaya menjadi sekolah yang berkualitas. Kedua kurikulum ini dibuat dan diatur oleh pemerintah. Berdasarkan kebutuhan siswa dalam kurikulum agama (Sassanah), sekolah dapat menambahkannya, seperti mata pelajaran muatan lokal tambahan. Sementara itu, dalam kurikulum akademik (Saman), sekolah harus mematuhi tanpa campur tangan apa pun. Dengan itu kurikulum agama bersifat fleksibel dan dapat diakses meskipun ada ketentuan dari pemerintahan yang harus dipatuhi.

Dua kurikulum tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan institusi. Meski kurikulum diatur oleh pemerintah, sekolah tetap memberi kebebasan kepada guru dalam mengembangkan kreativitas proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan keterangan dari pemilik sekolah (Babo), sekolah ini mempunyai kelas program reguler dan khusus. Unit kelas programnya adalah SMO (Science Math Olympic), ISP (Islamic Sport Program) dan TAP (Tahfiz Academic Program). Implementasi Kurikulum di Rungrote Wittaya School, dari kedua kurikulum baik kurikulum akademik (Saman) maupun kurikulum agama (Sassanah), dilakukan dengan persentase 60% banding 40%. Perbandingan ini berdasarkan peraturan kerajaan yang mengharuskan beban total kurikulum akademik (Saman) menjadi lebih besar dari penuhnya beban umat beragama kurikulum (Sassanah).

Rungrote Wittaya School menerapkan sistem pembelajaran sehari penuh (full day School) yang berlangsung dari pagi hingga sore hari. Pembelajaran dilaksanakan pada hari minggu hingga Kamis, dengan pembagian fokus kurikulum berdasarkan hari dan waktu. Pada hari minggu dan Senin, kegiatan pembelajaran kurikulum agama dilaksanakan pada

pukul 08.00-10.00 waktu Thailand, dilanjutkan dengan pembelajaran kurikulum akademik pada pukul 11.20-15.30. sementara itu pada hari selasa hingga kamis, pembelajaran diawali dengan kurikulum akademik pada pukul 08.00-10.00, dan dilanjutkan dengan pembelajaran kurikulum agama pada pukul 11.20-15-30.

Hari libur sekolah di tetapkan pada hari jumat dan sabtu, menyesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat muslim di wilayah Thailand selatan. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai seluruh siswa dan guru berkumpul di lapangan untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang meliputi menyanyikan lagu kebangsaan Thailand, pembacaan doa sebelum belajar, serta mendengarkan motivasi singkat dan informasi penting yang disampaikan oleh kepala sekolah. Pola integrasi waktu tersebut mencerminkan usaha sekolah dalam mengembangkan pendidikan yang seimbang antara aspek akademik dan keagamaan, serta memperkuat nilai kebangsaan dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Model integrasi kurikulum yang diterapkan memberikan peluang kepada siswa untuk menguasai berbagai disiplin ilmu secara komprehensif. Pendekatan ini mendukung tercapainya tujuan integrasi kurikulum, yaitu memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan peserta didik melalui penggabungan antara pendidikan agama dan akademik secara harmonis. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan kapasitas intelektual, tetapi juga membangun landasan nilai-nilai spiritual yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari (Kusumawati and Nurfuadi 2024). Dr. Wafi Ali Hajjaj dalam bukunya menyebutkan integrasi kurikulum adalah kurikulum yang dalam pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas permasalahan tertentu (Hajjaj 2020). Dalam kerangka pendidikan islam, integrasi kurikulum merupakan strategi untuk menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum berasal dari sumber yang sama, yaitu wahyu dan rasionalitas manusia, sehingga dikotomi antara keduanya perlu dihilangkan demi terciptanya pendidikan holistik (Wulandari 2020). Dengan strategi ini kegiatan pembelajaran menjadi lebih variatif dan kompleks, dan mendukung tercapainya seluruh kompetensi yang ada pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Rungrote Wittaya School Thailand, implementasi integrasi kurikulum akademik (saman) dan agama (sasanah) dalam upaya mendukung kompetensi holistik siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan hambatan. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kh. Nasruddin Bin Ibrahim (pemilik sekolah) yang menyatakan bahwa faktor pendukung meliputi dukungan penuh dari manajemen sekolah dalam menyediakan sarana prasarana yang mendukung pengembangan kurikulum terintegrasi, fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum agama yang memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan lokal, serta kesiapan guru dalam mengembangkan kreativitas pengajaran yang menggabungkan aspek akademik dan spritual. Selain itu, budaya sekolah yang memperkuat nilai religius dan nasionalisme, serta dukungan sosial dari masyarakat sekitar yang mayoritas muslim, menjadi modal sosial penting bagi keberhasilan integrasi kurikulum.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah hambatan, antara lain ketimpangan proporsi jam pembelajaran, dimana kurikulum akademik mendapat bobot lebih besar dibandingkan kurikulum agama. Selain itu, minimnya bahan ajar berbasis integrasi, tekanan administratif yang lebih berorientasi pada capaian akademik kognitif, serta tantangan dalam mengadaptasi nilai keislaman di tengah dominasi budaya nasional Thailand turut menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan integrasi kurikulum ini. Dengan demikian, implementasi integrasi kurikulum akademik dan agama di Rungrote Wittaya School

menunjukkan bahwa dukungan struktural dan kultural sangat berperan penting dalam mewujudkan kompetensi holistik pada siswa, meskipun tetap menghadapi tantangan sistematis yang perlu dikelola dengan strategi yang tepat.

Model Integrasi Kurikulum yang dikembangkan oleh Robin Fogarty (1991) adalah salah satu pendekatan yang dapat dijadikan acuan bagi para pendidik untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah, termasuk di dalamnya Pendidikan Islam. Dia juga menuliskan dalam bukunya yang berjudul "The Mindful School: How to Integrate the Curriculum" (1991) membicarakan 10 model atau cara untuk mengintegrasikan kurikulum. Model model tersebut antara lain sebagai berikut: Pertama, *fragmented*, dimana model ini bersifat tradisional, yang melihat setiap satu disiplin ilmu tidak mempunyai kaitan dengan disiplin ilmu yang lain, sehingga setiap cabang pengetahuan diperlakukan sebagai entitas mandiri tanpa keterkaitan dengan bidang lainnya. Kedua, *sequenced*, pendekatan ini melibatkan restrukturisasi topik-topik pembelajaran yang diajarkan secara terpisah, dengan tujuan menyusun kembali materi pelajaran dalam kerangka yang lebih terorganisir dan terfokus pada masing-masing disiplin ilmu. Ketiga, *immersed*, Model ini memberikan otonomi kepada peserta didik untuk secara mandiri mengidentifikasi dan merinci konten kurikulum dalam proses pembelajaran, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu setiap siswa (Fogarty 1991).

Sebagaimana di sampaikan oleh Mrs. Koriyoh Salaeh di Sekolah Rungrote Wittaya, Thailand. Pengintegrasian kurikulum dalam konteks mendukung tercapainya kompetensi holistik yang di terapkan di Rungrote Wittaya School, mengadopsi beberapa pendekatan dari teori Robin Fogarty, yaitu;

Pengaturan Proporsi Waktu: Shared Model

Pengaturan proporsi waktu antara kurikulum akademik (Saman) dan kurikulum agama (Sassanah) di Rungrote Wittaya School mencerminkan penerapan *shared model* sebagaimana dikemukakan oleh Robin Fogarty (1991). Dalam model ini, dua disiplin ilmu berbeda diajarkan secara terpisah, namun memiliki tujuan pembelajaran yang sama atau saling menunjang, sehingga keduanya dapat berjalan berdampingan dalam satu kerangka kurikulum.

Implementasi model ini terlihat dari pembagian waktu belajar antara dua kurikulum secara proporsional, yakni 60% untuk kurikulum akademik dan 40% untuk kurikulum agama. Pembagian ini mengikuti kebijakan nasional Thailand, namun tetap memberikan ruang yang cukup untuk penyampaian materi keislaman. Jadwal pengajaran yang bergantian antara pagi dan siang hari untuk kurikulum agama dan akademik, juga menjadi bentuk konkret dari integrasi struktural yang dikelola secara sistematis.

Pemaduan Materi Akademik dan Agama: Connected Model

Penerapan *connected model* di Rungrote Wittaya School tampak dalam strategi guru yang menghubungkan materi akademik dengan nilai-nilai keislaman. Dalam model ini, dua disiplin ilmu tetap diajarkan secara terpisah, tetapi guru merancang pembelajaran yang menunjukkan keterkaitan antara keduanya secara tematik atau konseptual.

Sebagai contoh, dalam pelajaran sains mengenai sistem tata surya, guru mengaitkan materi tersebut dengan ayat Al-Qur'an tentang peredaran bulan dan matahari, untuk menumbuhkan kesadaran spiritual di balik pemahaman ilmiah. Begitu pula dalam pelajaran Matematika, siswa belajar menghitung zakat sebagai bagian dari materi persentase dan pecahan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial ke dalam pembelajaran akademik.

Penciptaan Lingkungan Belajar Islami: Threaded dan Immersed Model

Penciptaan suasana belajar yang bernuansa religius dan berkarakter Islami di Rungrote Wittaya School mencerminkan kombinasi antara threaded model dan immersed model. Threaded model mengacu pada penerapan satu kompetensi atau nilai tertentu (dalam hal ini: nilai keislaman) yang dijalankan lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Sementara immersed model lebih menekankan bahwa siswa secara menyeluruh “tenggelam” dalam lingkungan belajar yang membawa satu nilai dominan.

Kegiatan pagi sebelum pembelajaran dimulai seperti menyanyikan lagu kebangsaan, membaca doa bersama, serta mendengarkan motivasi dan tausiyah dari kepala sekolah merupakan bagian dari hidden curriculum yang memperkuat nilai-nilai Islam tanpa diajarkan secara langsung dalam mata pelajaran. Praktik seperti ini membentuk karakter siswa melalui kebiasaan dan suasana yang mendukung internalisasi nilai secara alami. Dengan lingkungan sekolah yang konsisten menyuarakan nilai religius, siswa tidak hanya menerima pelajaran agama sebagai konten kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai budaya dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Inilah esensi pendidikan holistik yang ingin dicapai melalui integrasi kurikulum dalam perspektif Islam.

KESIMPULAN

Integrasi kurikulum akademik (Saman) dan kurikulum agama (Sassanah) di Rungrote Wittaya School Thailand menunjukkan bahwa pendekatan terpadu dalam pendidikan mampu mendukung terbentuknya kompetensi holistik peserta didik. Melalui penerapan model integrasi seperti shared, connected, threaded, dan immersed model, sekolah berhasil menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dukungan struktural, fleksibilitas kurikulum agama, serta budaya sekolah yang religius menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi ini. Meski demikian, tantangan sistemik seperti ketimpangan jam belajar dan keterbatasan bahan ajar integratif perlu dikelola dengan strategi yang tepat agar integrasi kurikulum dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Adapun keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu Rungrote Wittaya School, oleh karena itu hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke sekolah-sekolah lain dengan konteks budaya, geografis, dan demografis yang berbeda.

REFERENSI

- Ambariani, and Dadan Suryana. 2022. “Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif.” 6(5): 5200–5208. doi:10.31004/obsesi.v6i5.1599.
- Aslan, Hifza, and Muhammad Suhardi. 2020. “Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand Pada Abad 19 - 20.”
- Djamil, Nasrullah, Khairunnas Rajab, and Helmiati. 2021. “ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI NEGARA YANG DILANDA KONFLIK: STUDI KASUS DI PATTANI THAILAND.” 12: 171–87.
- Fogarty, Robin. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curriculum*”.
- Fudhlah, Iklima Nurul, Helmia Tasti Adri, and Didin Syamsudin. 2024. “Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Di Maitreechit Wittayathan School Thailand.” 3: 1335–48.
- Hajjaj, Wafi Ali. 2020. *Integrasi Kurikulum. Konsep, Model Dan Aplikasi*.
- Hidayat, Taufik, Nur Zakiyah, Ibnu Ubay Dillah, and Zulkipli Lessy. 2022. “PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI: PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADIS.” 5: 93–104.
- Hilmin, Dwi Noviani, Lisdaleni, and Mhd Nazir. 2023. “PENDIDIKAN ISLAM DI

- THAILAND DAN INDONESIA (Analisis Perbandingan Kurikulum Dan Pendanaan Pendidikan)." 1(1): 51-70.
- Khozin, Abdul Haris, and Ansori. 2022. "PENGEMBANGAN INTEGRASI KURIKULUM." (May 2021). doi:10.30651/td.v10i1.9090.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. 2024. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." 2(01): 1-7. doi:10.58812/spp.v2i01.
- Milles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. "Analisis Data Kualitatif. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. London: Sage Publication."
- Mulya, Dodi, Nurhayati, and Ivan Fanani Qomusuddin. 2024. "Manajemen Kurikulum Ma'had Chongraksat Wittaya School Thailand." 5(4).
- Qutni, Darul. 2020. "EVEKTIVITAS INTEGRASI KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Di SMP Daarul Qur ' an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur ' an)." 3(2). doi:10.24853/tahdzibi.3.2.103-116.
- Rahayu, Supriati H., Taufik Nugroho, Muthmainnah, Difla Nadjih, M. Parid, and Nur Alfian Bahem. 2022. "PROBLEMATIKA INTEGRASI MASYARAKAT MUSLIM-THAI DALAM NEGARA THAILAND." 12: 119-32.
- Safarudin, Rizal, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Kualitatif." 3: 9680-94.
- Sinurat, Juliana. 2024. "PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER: INTEGRASI ANTARA PEMBELAJARAN AKADEMIK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA." 2(2): 374-79.
- Solichati, and Musfiqoh. 2020. "Integrasi Kurikulum Internasional , Nasional Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Di Mi Muslimat Nu Pucang Sidoarjo." *International Journal on Integrated Education* 3(Iv): 82-89.
- Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." 5: 198-211.
- Wulandari, Ade Putri. 2020. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK AlMunawwir Krapyak Yogyakarta." II(1): 20-34.
- Yunardi. 2014. "Sistem Pendidikan Di Thailand."

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

